

**SAMBUTAN REKTOR PADA WISUDA SARJANA KE-65
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
24 MARET 2018**

“DAYA SAING ALUMNI DI ERA DISRUPSI”

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yth. : Ketua Senat, Bapak Professor Doktor Aflatun Muchtar, MA.

Yang saya hormati :

Para anggota Senat dari semua unsur: para Professor, para Dekan, dan para Wakil Dosen.

Tamu khusus kita pada hari ini, yaitu Bapak Dr.Abdul Wahid Maktub atau sering dipanggil Gus Wahid, Staf Khusus Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah menyampaikan orasi ilmiah, dalam rangka memotivasi para alumni yang hadir pada hari ini.

Para tamu, khususnya orang tua dan wali yang mendampingi para wisudawan dan wisudawati.

Para sarjana, alumni UIN Raden Fatah yang baru dilantik.

Semua anggota panitia, terutama yang bertugas pada rangkaian acara wisuda sarjana ini, termasuk di dalamnya Ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan, yang telah merancang dan mempersiapkan konsumsi kita para hari ini.

Marilah kita bersyukur kehadirat Allah Subhanahu wata’ala yang tidak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang dan nikmatnya kepada kita semua, agar semakin banyak nikmat yang Dia berikan pada kita. Sebagaimana janji-Nya dalam Surat Ibrahim (14) ayat 7:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Pada hari ini dan saat ini, Allah Subhanahu wata'ala mencurahkan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada kita semua, nikmat yang memungkinkan kita menyelenggarakan dan menghadiri Sidang Senat Terbuka dalam rangka Wisuda Sarjana ke-65 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

InsyAllah acara wisuda sarjana ini menjadi momen yang bersejarah, khususnya bagi para alumni yang dilantik, sehingga membuat mereka semakin menyadari betapa pentingnya gelar kesarjanaan yang mereka peroleh, baik bagi perjalanan karir mereka ke depan, maupun bagi keluarga dan almamater mereka. Semoga rangkaian acara yang meriah ini menambah motivasi dan memberikan inspirasi bagi para alumni untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi diri, sehingga benar-benar bermanfaat bagi keluarga dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amiin yaa Rabbal alamin.

Dalam kesempatan ini, secara khusus saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid Maktub yang biasa dipanggil Gus Wahid, Staf Khusus Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan hadir bersama kita dan menyampaikan Orasi Ilmiah, dalam rangka memotivasi dan menginspirasi para alumni untuk merajut karir masa depan yang gemilang. InsyAllah se usai acara wisuda ini, tepatnya pukul 13.30 Gus Wahid akan hadir sebagai narasumber pada acara Focus Group Discussion (FGD) bersama para pimpinan UIN Rafah untuk membahas topik yang sangat urgen, yaitu “Tantangan Pendidikan Tinggi Memasuki Era Disrupsi dan Industri 4.0”.

Insy'Allah FGD nanti akan dihadiri oleh semua pimpinan dan anggota Senat UIN Raden Fatah. Meskipun undangan tertulis sudah disampaikan, melalui kesempatan ini saya ingin secara resmi mengundang semua unsur pimpinan dan anggota Senat untuk menghadiri FGD kita bersama Gus Wahid se usai acara wisuda sarjana nanti di ruang rapat KPA Lantai 3.

Hadirin wal Hadirat yang Saya Hormati,

Gus Wahid adalah seorang tokoh nasional yang memiliki pengalaman luas sebagai pendidik dan sebagai diplomat. InsyaaAllah berdiskusi dengan beliau akan menambah semangat, motivasi, dan inspirasi kita untuk terus bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja tuntas, dan bekerja ikhlas, menata dan membangun UIN Raden Fatah yang kita cintai dan banggakan ini, untuk mewujudkan visinya, yaitu “Menjadi Universitas Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan, dan Berkarakter Islami.”

Selanjutnya dalam kesempatan yang baik ini saya ingin berbagi rasa bahagia dan mengucapkan selamat kepada para wisudawan dan wisudawati. Kalian memang pantas berbahagia, karena perjalanan dan perjuangan panjang menempuh studi S1, S2, dan S3, sudah tuntas. Tentu tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dihadapi selama kalian menjalani studi di UIN Raden Fatah. Ketekunan, kesabaran, dan kegigihan tiada henti, akhirnya menghantarkan kalian pada acara wisuda sarjana ini.

Tentu banyak hal yang tidak boleh kalian lupakan. Salah satunya adalah kewajiban untuk terus ingat pada dukungan, do'a, dan pengorbanan orang tua kalian. Salah satu unsur fundamental yang banyak menentukan keberhasilan kalian dalam menyelesaikan studi adalah dukungan dan do'a orang tua yang dipanjatkan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan di setiap akhir sholat mereka.

Selain orang tua, para wisudawan dan wisudawati juga tidak boleh melupakan jasa para guru dan dosen yang telah mengajarkan kalian, meskipun hanya satu huruf. Ali bin Abi Thalib RA pernah mengatakan, "siapa yang pernah mengajarkan aku satu huruf saja, maka aku siap menjadi budaknya." Kalian tentu ingat wajah ikhlas para guru dan dosen ketika mengajar, mendampingi, dan mendidik kalian, sejak memasuki taman kanak-kanak (TK) hingga jenjang kesarjanaaan. Meskipun gaji kecil, beban mengajar yang berat, lelah, dan kurang sarana, mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, mengajarkan ilmu, mendidik kepribadian, memberikan pendampingan dalam berbagai kegiatan.

Jagalah silaturahmi dengan orang tua dan guru-guru kalian, dan jangan lupa selalu memohon do'a mereka untuk kesuksesan kalian di masa

depan, karena masa depan kalian pasti akan penuh tantangan dan hambatan. Kecerdasan dan kerja keras memang sangat diperlukan, tetapi do'a dan redho orang tua beserta guru-guru akan sangat menentukan. Kita sangat membutuhkan do'a dan dukungan mereka untuk dapat beradaptasi pada perubahan dan tuntutan zaman.

Wisudawan dan Wisudawati yang Berbahagia,

Tema acara wisuda sarjana yang ke-65 ini adalah "Daya Saing Alumni di Era Disrupsi". Tema ini kita pilih untuk merefleksikan berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi para alumni pendidikan tinggi, termasuk para alumni UIN Raden Fatah di tengah dinamika perubahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Era sekarang yang sering disebut "zaman now", oleh para ahli ilmu-ilmu social disebut "era disrupsi" (*disruptive era*), yaitu era atau masa dimana terdapat banyak gangguan yang disebabkan oleh banyaknya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk perubahan paradigma dan visi tentang dunia dan segala isinya.

Dalam tulisannya, "*2017: The Beginning of the Era of Disruption*" yang dimuat di *The World Post*, Daniel Wagner, Managing Director dari Risk Cooperative / Co-author dari buku yang berjudul "*Global Risk Agility and Decision Making*", menjelaskan bahwa saat ini kita berada di era yang dramatik, tidak terkendali, dan terus menerus berubah. Di era ini, kata Wagner, kita tidak bisa lagi memprediksi masa depan kita dengan menggunakan wisdom dan preseden sejarah. Kita berada di tengah arus perubahan paradigma, dimana para peramal masa depan sama sekali tidak berdaya. Kita tidak bisa lagi memperkirakan masa depan kita dengan berpijak pada performa masa lalu, karena berpijak pada masa lalu sama halnya seperti berpijak pada ketidakpastian dan berpegang pada asumsi yang salah.

Masa lalu, Wagner menegaskan, tidak bisa lagi dijadikan patokan untuk melihat masa depan. Di era ini, dia menjelaskan, berbagai konsep tentang normalitas telah digantikan oleh konsep normalitas yang baru ('new normal'). Nilai-nilai yang biasanya dipandang baik (*conventional wisdom*) akan menjadi salah, dan sejarah tidak bisa lagi dijadikan panduan untuk menatap masa depan, karena penentu (*the rule*) yang paling menentukan

masa depan adalah hal-hal yang tidak terduga (*the unforeseen*) dan tidak bisa diantisipasi (*unanticipated*).

Di era disrupsi ini, Wagner menambahkan, sesuatu yang terjadi pada masa lalu tidak mengindikasikan apa yang akan terjadi di masa depan. Wajah kehidupan kita ke depan tidak lagi ditentukan oleh pelajaran dari sejarah, pola komunikasi, dan aspirasi politik, tetapi lebih banyak ditentukan oleh perubahan yang terjadi dalam dinamika ekonomi global, yang secara gradual beralih dari dominasi negara-negara maju (*developed countries*) ke pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru (*emerging economies*). Di tengah perubahan dinamika ekonomi global ini, menurut Wagner, kehidupan kita ke depan akan banyak ditentukan oleh tiga hal, yaitu teknologi, inovasi, dan kreatifitas, karena tiga hal ini memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi global. Di era ini, Wagner menegaskan, siapapun yang merasa serba tahu (all those 'know-it-alls'), yang mengira bahwa mereka memahami segala sesuatu, sesungguhnya tidak tahu apa-apa. Di era ini, kata Wagner, banyak sekali para pengamat dan komentator yang gagal dalam membuat prediksi. Di era disrupsi ini, dia menambahkan, "kita menyaksikan dunia nyaris tidak bisa dikenal dengan menggunakan Standard Operating Procedure (SOP) yang kita miliki saat ini.

Menurut salah seorang pakar manajemen bisnis dari Universitas Indonesia, Renald Kasali, situasi dan kondisi yang terjadi di era disrupsi ini amat berbahaya, karena semakin "berpengalaman" dan "merasa pintar" seseorang, dia akan semakin sulit untuk "membaca" fenomena kehidupan. Ia akan terperangkap pada masa lalu "the past trap" atau pada perangkap kesuksesan ("success trap"). Untuk mencerna dan berselancar di atas gelombang disrupsi, Kasali menambahkan, kita tidak cukup menjadi orang yang pintar dan berpengalaman. Kita dituntut untuk mampu menjalankan tiga fase pembelajaran, yaitu belajar (*learn*), melupakan belajar (*unlearn*), dan belajar kembali (*relearn*).

Wisudawan, Wisudawati, Hadirin yang Berbahagia,

Berbagai gangguan yang muncul di era disrupsi ini membawa dampak yang berbeda-beda terhadap kinerja lembaga dan organisasi, tergantung daya tahan dan cara yang digunakan oleh satu organisasi atau institusi dalam menghadapi atau merespons gangguan yang ada. Ada yang

terseok-seok dan ada yang musnah ditelan bumi, karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan. Hanya organisasi atau institusi yang mampu beradaptasi yang mampu bertahan dan berkembang.

Era disrupsi, menurut Renald Kasali, mengancam dan memberikan tantangan berat pada kehidupan manusia. Orang-orang yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, tentu akan mengalami banyak kesulitan dalam mengarungi gelombang kehidupan sehari-hari yang penuh perubahan dan sarat persaingan. Siapapun yang ingin maju dan berkembang di era disrupsi ini, termasuk para alumni yang diwisuda pada hari ini, dituntut untuk tanggap dan responsif terhadap berbagai jenis dan bentuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang tugas dan profesi. Kita semua dituntut untuk bisa dan cepat berubah, agar kita dapat beradaptasi dengan berbagai jenis dan bentuk perubahan yang terjadi di sekitar kita, agar kita tidak “musnah” ditelan gelombang disrupsi.

Wisudawan dan Wisudawati yang Berbahagia,

Menurut seorang motivator ternama, yaitu Muzammil Yusuf, ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh seseorang atau organisasi atau institusi, agar tetap eksis dan berkembang di era disrupsi.

Pertama, jadilah bagian dari solusi masalah (*problem solver*), bukan bagian dari masalah (*part of problem*). Beradaptasi dengan perubahan tidak bisa dilakukan dengan sikap destruktif dan provokatif, karena sikap-sikap ini cenderung menambah dan memperkeruh masalah, tidak akan pernah mengatasi masalah secara cepat dan akurat. Di tengah perubahan, para provokator dan *trouble maker* akan cepat kehilangan posisi dan tersisih dari arena persaingan, karena mereka adalah bagian dari masa lalu, bukan bagian dari masa kini, apalagi masa depan. Untuk beradaptasi dengan perubahan dan menjadi bagian dari solusi (*problem solver*), seseorang membutuhkan sikap positif dan konstruktif.

Kedua, tidak egois dan mampu bersinergi. Perubahan yang cepat dan permasalahan yang kompleks membutuhkan banyak tenaga dan pemikiran, agar semuanya bisa terurai dan disikapi dengan baik. Kemampuan bersinergi dengan beragam orang sangat dibutuhkan, untuk dapat merespons berbagai situasi dan tantangan yang muncul secara

tidak terduga dan terus menerus di era disrupsi. Mereka yang individualis dan egois dipastikan akan terjebak dalam kesendirian dan ketidakberdayaan. Hanya orang-orang yang mampu menjalin kerjasama, berkompromi, dan merancang *win-win solution* yang akan menguasai semua lini kehidupan.

Ketiga, tingkatkan spiritualitas. Era disrupsi yang penuh gangguan dan ketidakpastian membuat kita mudah bingung, stress, galau, gelisah, dan gampang putus asa. Kita memerlukan fondasi yang kuat untuk tempat berpijak dan arah yang jelas untuk berjalan. Fondasi dan arah tersebut hanya ada dalam ruang spiritualitas, dan ruang spiritualitas hanya akan terbuka jika kita memiliki keyakinan yang kuat bahwa kita hanya bisa berikhtiyar, tetapi ada kekuatan lain yang menentukan keberhasilan dan kegagalan kita. Ruang spiritualitas juga akan terbuka jika kita yakin bahwa kita tidak dalam kesendirian, karena selalu ada yang memperhatikan, membantu, dan melindungi kita. Dia adalah Sang Maha Pencipta, Maha Kaya, Maha Kuat, dan Maha Berkuasa, yang akan menuntun kita dalam memahami dan mengatasi semua masalah yang kita hadapi. Dialah yang menguasai hati, pikiran, dan semangat kita. Dialah yang paling kita butuhkan untuk bisa hidup sukses dalam situasi apapun, termasuk dalam situasi disrupsi.

Hadirin wal Hadirat yang Berbahagia,

Perubahan yang terjadi sangat cepat dan terus menerus di berbagai sektor kehidupan menuntut kita untuk selalu waspada akan bahaya, mengantisipasi resiko, berfikir kreatif, dan bertindak cepat. Kecepatan kita dalam bertindak, kedalaman pemahaman kita terhadap berbagai masalah, dan akurasi setiap tindakan kita, tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan kita, tetapi banyak ditentukan oleh taufiq dan hdayah-Nya. Manusia yang bisa sukses di era disrupsi adalah manusia yang dekat dengan-Nya, disayangi-Nya, diredhoi-Nya, dan mendapat bantuan-Nya. Tanpa bantuan-Nya kita akan sangat lamban dan tidak berdaya menghadapi berbagai tantangan perubahan yang muncul secara terus menerus. Walaupun ditulis beberapa dekade lalu, Syair dari Muhammad Iqbal berikut ini merefleksikan kesiapan dan kesigapan yang harus kita miliki di tengah arus perubahan:

*Di jalan ini tidak ada tempat berhenti/
 Sikap lamban berarti mati/
 Mereka yang bergerak, merekalah yang di depan/
 Berhenti sejenak sekalipun pasti tergilas/
 Saya tidak pernah mengemis mata orang untuk melihat dunia/
 kecuali dengan mata saya sendiri//.*

Untuk bisa bertahan dan sukses di era disrupsi, menurut Warren Buffett, ada tiga kualitas yang perlu dimiliki seseorang, yaitu integritas, inteligensia, dan energi. Tiga kualitas *ini*, adalah paket *three in one* yang tidak dapat dipisahkan atau dikurangi, karena keberadaan atau ketiadaan yang satu sangat mempengaruhi keberadaan atau ketiadaan yang lainnya. Buffett mengilustrasikan: jika kita tidak memiliki integritas, maka inteligensia dan energi akan membunuh kita, dan jika kita memiliki inteligensi dan energy tapi tidak memiliki integritas kita hanya akan menjadi manusia pemalas dan bandel.

Scott Olson setuju dengan Warren Buffet dan menegaskan bahwa integritas, inteligensia, dan energi sungguh tidak terpisahkan. Mengabaikan salah satunya, kata Buffet, akan berimplikasi serius terhadap cara berfikir dan etos kerja. Orang yang kurang berintegritas tetapi memiliki banyak energy dan kecerdasan akan menjadi seorang pencuri yang cerdas dan cepat (*a smart, fast-moving thief*). Orang yang kurang berenergi tetapi memiliki kecerdasan dan integritas tinggi hanya akan menjadi sosok penjaga toko (*shopkeeper*), bukan seorang yang bisa mendorong pertumbuhan (*an engine of growth*). Adapun orang yang kurang memiliki inteligensia tetapi memiliki energi dan integritas tinggi hanya akan menjadi pelaksana tugas yang baik (*strong functionary*), tetapi bukan sosok yang mampu menyelesaikan masalah atau visioner (*a great problem solver or visionary*).

Dari tiga kualitas tersebut, menurut Buffet, integritas adalah kualitas terpenting. Integritas yang rendah tentu akan mengurangi kepercayaan (*a lack of trust*). Jika seseorang tidak lagi dipercaya, setiap aspek dari kehidupannya akan terpengaruh, terutama pekerjaannya. Sebelum

merekrut seorang karyawan, para pimpinan perusahaan tentu akan melakukan wawancara, screening, melihat latar belakang, dan meminta referensi dari para reviewer, untuk mengetahui tingkat integritas pelamar. Jika ditemukan sedikit saja kebohongan atau misrepresentasi, maka mereka akan menilai bahwa calon tersebut memiliki integritas rendah.

Kualitas terpenting kedua, menurut Buffet, adalah kecerdasan (*intelligence*). Walaupun sangat mudah untuk diukur, kualitas yang satu ini paling sulit untuk ditemukan. Ada banyak jenis kecerdasan yang perlu digali pada diri seseorang (lihat teori *Multiple Intelligence* milik Howard Gardner). Para pimpinan perusahaan atau lembaga tentu saja terlebih dahulu akan menentukan jenis kecerdasan apa yang dibutuhkan dari seorang calon karyawan. Kekuatan dan kecerdasan seseorang dapat dideteksi, misalnya, melalui Puzzles, games, tests dan interview, untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skills*), kemampuan strategic (*strategic abilities*), dan daya imajinasi (*ingenuity*).

Kualitas ketiga, Buffet membuat ranking, adalah energi, yaitu energi mental dan energi fisik. Setiap lembaga atau perusahaan membutuhkan seseorang yang memiliki banyak energi mental, yaitu orang yang selalu berfikir, yang datang menghadiri rapat dengan penuh persiapan dan memberikan masukan-masukan. Energi seperti ini sangat mudah ditemukan dalam proses rekrutmen. Bahasa tubuh, dialog, dan ekspresi wajah semuanya adalah indikator-indikator tingkat energi (*energy level*). Selain energi mental, ada energi yang lebih penting, yaitu daya tahan fisik (*physical endurance*), yang sangat dibutuhkan untuk menjalani hari-hari kerja yang panjang dan membosankan. Di era disrupsi yang sarat perubahan, keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas dan membangun karirnya banyak ditentukan oleh kombinasi yang baik antara tiga kualitas, yaitu integritas, inteligensia, dan energi.

Hadirin wal Hadirat yang Berbahagia,

Perlu diingat bahwa integritas adalah kualitas yang paling utama. Kita tidak mempertanyakan seseorang karena tindakan-tidakannya, tetapi karena integritasnya. Apabila seseorang memimpin dengan integritas, maka akan sangat sulit bagi kita untuk memperlmasalahkannya. Orang yang bekerja dalam parameter kebenaran, kejujuran, dan etika akan

mendengar kata hati mereka dan melakukan hal yang benar, meskipun tidak seorangpun melihatnya. Tindakan-tindakan mereka terbuka, bisa dilihat oleh siapapun; mereka tidak menyembunyikan sesuatu dari seseorang; dan kita juga tidak khawatir bahwa ia menyembunyikan sesuatu dari kita. Orang yang berintegritas akan menjadi *role model* yang memperoleh respect, karena integritas adalah simbol (*hallmark*) dari otoritas moral dan kepemimpinan etik. Semua orang menginginkan dan merindukan integritas ada pada orang lain, khususnya dalam diri para pemimpin, agar mereka diikuti dan dihormati.

Wisudawan dan Wisudawati yang Berbahagia,

Seusai acara wisuda ini, kalian semua akan pergi meninggalkan almamater UIN Raden Fatah. Kami doakan, semoga kalian semua senantiasa mendapat kemudahan dan pertolongan Allah Subhanahu wata'ala dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang muncul di era disrupsi ini, untuk merajut karir masa depan yang gemilang. Kami sangat berharap agar kiranya suatu saat nanti, kalian semuanya eksis di tengah masyarakat dan lingkungan masing-masing, menjadi insan yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin ya Rabbal alamin.

Billahi Taufiq wal Hidayah, Warridho wal Inayah,
Wassalamu'alaikum Waragmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 24 Maret 2018

Rektor,

Muhammad Sirozi